

ANALISIS TERHADAP HUBUNGAN ANTARA KONVERGENSI INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDAR (IFRS), MANAJEMEN LABA DAN KUALITAS AUDIT

**(Studi Empiris pada Industri Properti dan Real Estat yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 dan 2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**INTAN BIAS PAPEKE
NIM 12030111130077**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

ANALISIS TERHADAP HUBUNGAN ANTARA KONVERGENSI INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDAR (IFRS), MANAJEMEN LABA DAN KUALITAS AUDIT

**(Studi Empiris pada Industri Properti dan Real Estat yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 dan 2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

INTAN BIAS PAPEKE
NIM 12030111130077

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Intan Bias Papeke

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130077

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS TERHADAP HUBUNGAN ANTARA
KONVERGENSI INTERNASIONAL
FINANCIAL REPORTING STANDART (IFRS),
MANAJEMEN LABA DAN KUALITAS AUDIT**

Dosen Pembimbing : Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt

Semarang, 2 Februari 2015

Dosen Pembimbing

Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt
NIP. 196902141994122001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Intan Bias Papeke

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130077

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS TERHADAP HUBUNGAN ANTARA
KONVERGENSI INTERNASIONAL
FINANCIAL REPORTING STANDART (IFRS),
MANAJEMEN LABA DAN KUALITAS AUDIT**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal.....2015

Tim Penguji

1. Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt (.....)
2. Dr. Indira Januarti., S.E., M.Si., Akt (.....)
3. Nur Cahyonowati., S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Intan Bias Papeke, menyatakan bahwa skripsi dengan judul :”**Analisis Terhadap Hubungan Antara Konvergensi IFRS,Manajemen Laba Dan Kulitas Audit**”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 2 Februari 2015

Intan Bias Papeke
NIM : 12030111130077

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara konvergensi IFRS, manajemen laba dan kualitas audit. Berdasarkan penelitian dari Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005), diajukan bahwa kualitas audit dapat mempengaruhi hubungan di antara konvergensi IFRS dan manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan dengan mengeksekusi laporan keuangan tahun 2007 (sebelum konvergensi IFRS) dan tahun 2013 (setelah konvergensi IFRS) pada perusahaan real estate dan properti dengan total sampel 34 perusahaan. Alat analisis yang digunakan diantaranya adalah non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*, *Mann-Whitney U test*, dan *Sobel test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan manajemen laba ketika perusahaan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik big 4 dan Kantor Akuntan Publik non big 4. Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa kualitas audit tidak dapat mempengaruhi secara langsung hubungan antara konvergensi IFRS dan manajemen laba. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak mempengaruhi tingkat manajemen laba maupun hubungan antara konvergensi IFRS dengan manajemen laba

Kata kunci : Konvergensi IFRS, manajemen laba, kualitas audit

ABSTRACT

This study aimed to examine the relationship between the convergence of IFRS , earnings management and audit quality. Based on the research of Van Tendeloo and Vanstraelen (2005), proposed that audit quality may be associated between the convergence of IFRS and earnings management .

The research was done by executing the financial reporting in 2007(before convergence IFRS) and in 2013 (after the convergence of IFRS) at real estate and property companies with a total sample of 34 companies . Analysis tools used include non-parametric Wilcoxon Signed Rank Test, Mann Whitney U test and Sobel test.

The results showed that there is differences in earnings management before and after convergence IFRS. In addition, this study reveals that there is no differences in earnings management when the company was audited by big 4 Auditor and non big 4 Auditor. Meanwhile, the results of this study stated that audit quality is not associated between the convergence of IFRS and earnings management. Implication of this research showed that audit quality is not associated with earnings management and the relationship between the convergence of IFRS and earnings management

Keywords :Convergence of IFRS , earnings management, audit quality

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya milik ALLAH SWT, Dzat Yang Maha Kuasa, Yang selalu memberikan rahmat dan hidayah kepada setiap hamba-Nya. Tak lupa shalawat dan salam saya haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. *Alhamdulillah*, atas karunia yang diberikan kepada ALLAH saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari selama proses penyusunan skripsi ini, telah banyak pihak-pihak yang membantu penulis, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan setulus hati saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt selaku dosen wali dan dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, memberikan motivasi dan semangat untuk terus berkarya dan menginspirasi penulis untuk menjadi yang terbaik.
2. Kedua orang tuaku, Bapak dan Ibuyang senantiasa mendoakan penulis, memberi semangat, dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan penulis selama proses penyusunan skripsi.
3. Adek-adekku, Dek Aji, Dek Fathan dan Dek Rizky yang selalu memberikan keceriaan kepada penulis di saat penulis sedang mengalami kegalauan selama proses penyusunan skripsi.

4. Mbak Enjelina Intan P. yang selalu memberikan semangat, dorongan dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini serta selalu menjadi tempat bertanya bagi penulis di saat penulis mengalami kesulitan selama proses penyusunan skripsi.
5. Sahabat-sahabat seperjuangan Tika, Anis, Neti, Isti, Aryani Intan, Fia, Zeli, dan Fella yang selalu memotivasi dan membantu satu sama lain selama proses penyusunan skripsi.
6. Teman-teman tersayang, Mas Kanuri, Anga, Selvy, Aji, Imatul, Asas, Frieda, yang selalu memberi semangat dan motivasi serta tempat berlabuh untuk merefresh otak.
7. Teman-Teman sebimbangan yang saling memotivasi, terima kasih untuk wisnu yang menjadi partner di setiap bimbingan, ade, devi dan rico (Semangat, kawan 😊)
8. Teman-teman yang menjadi tempat diskusi penulis, terima kasih untuk Nita, Cita, Destriana, Pudji, Geys Fahmi, Erphan, Kezia, Ika, Rizal, Muhammad Ubaidillah, Rahasanica, Airlangga terima kasih atas sharingnya selama ini.
9. Tentor – tentor Clover Private Course, Dek Ega, Dek Chintya, Dek ulfah, Dek Ajeng, Dek dina, Dek lina, Made yang selalu memberi doa dan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman Alumni SMA N 3 Semarang (ALSTE) yang selalu memotivasi penulis ayu, isti, ais, amaru, ulfah, tunjung, intankhadijah, love you all 😊

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	11
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	11
2.1.2 IFRS (International Financial Reporting Standart)	13
2.1.3 Konvergensi IFRS	15
2.1.4 Manajemen laba	24
2.1.5 Mendeteksi Manajemen Laba	30
2.1.6 Kualitas Audit	32
2.2 Kerangka Pemikiran	41
2.3 Pengembangan Hipotesis	42

2.3.1 Perbedaan Tingkat Manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS	42
2.3.2 Perbedaan Tingkat Manajemen laba antara perusahaan yang diaudit oleh KAP big 4 dan KAP non big 4	43
2.3.3 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Hubungan antara Konvergensi IFRS dan Manajemen Laba.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	48
3.1.1 Variabel Dependen.....	48
3.1.2 Variabel Independen	49
3.1.3 Variabel Mediating.....	51
3.2 Populasi dan Sampel	54
3.2.1 Populasi	54
3.2.2 Sampel.....	54
3.3 Jenis dan Sumber Data	55
3.3.1 Jenis Data	55
3.3.2 Sumber Data.....	55
3.4 Metode Pengumpulan Data	56
3.5 Metode Analisis.....	56
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	56
3.5.2 Non-Parametik	56
3.5.2.1 Uji Normalitas	58
3.5.2.1 Wilcoxon Signed Rank Test	59
3.5.2.1 Mann-Whitney U test	60
3.5.3 Uji Sobel.....	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	63
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	63
4.2 Analisis Data	63
4.2.1 Statistik Deskriptif	64
4.2.1.1 <i>Discretionary Accruals</i>	64
4.2.2 Uji Normalitas Data.....	65

4.2.3 Uji Non-parametik Wilcoxon Signed Rank test	65
4.2.4 Uji Non-Parametik <i>Mann-Whitney U test</i>	67
4.2.5 Uji Sobel	69
4.3 Interpretasi Hasil	72
4.3.1 Perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS	72
4.3.2 Perbedaan tingkat manajemen laba antara perusahaan yang diaudit KAP big 4 dan KAP non big 4	74
4.3.3 Pengaruh kualitas audit terhadap hubungan antara konvergensi IFRS dan manajemen laba	75
BAB VPENUTUP	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.3 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

2.1 Konvergensi IFRS.....	20
2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	39
3.1 Variabel dan Pengukuran.....	53
4.1 Statistik Deskriptif.....	64
4.2 Uji Normalitas data.....	65
4.3 Hasil Uji Non Parametik Hipotesis (1).....	66
4.4 Hasil Uji Non Parametik Hipotesis (2).....	68

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pemikiran Hipotesis (1).....	41
2.2 Kerangka Pemikiran Hipotesis (2).....	41
2.3 Kerangka Pemikiran Hipotesis (3).....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Perusahaan Sampel	85
Lampiran B Data Penelitian.....	87
LampiranC Hasil SPSS.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skandal akuntansi merupakan isu bisnis yang selalu menarik perhatian karena terkait dengan penyajian sebuah informasi akuntansi. Dalam dekade terakhir ini, skandal akuntansi terbesar terjadi di Amerika Serikat yang notabene merupakan *trendsetter* bisnis dan keuangan dunia. Salah satu kasus yang memiliki dampak terbesar adalah skandal Enron. Enron merupakan salah satu perusahaan terkemuka di dunia, dalam bidang listrik, gas alam, bubur kertas dan kertas, serta komunikasi.

Skandal akuntansi yang dilakukan Enron adalah Enron menggunakan beberapa partner strategis untuk memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi. Dengan menggunakan bisnis lain yang tidak dikonsolidasikan dalam laporan keuangannya, Enron bisa mengeliminasi kerugian untuk dibebankan kepada mitra bisnisnya serta untuk mendapatkan keuntungan agar kinerja Enron tetap terjaga.

Pada Akhir tahun 2004 skandal akuntansi juga marak dilakukan di Indonesia diantaranya adalah kasus PT Ades Alfindo dimana PT Ades melaporkan angka penjualan yang lebih tinggi dibanding dengan jumlah produk yang diproduksi atau dapat disebut juga *overstated*. Skandal Akuntansi juga terjadi pada PT Perusahaan Gas Negara, PT Indofarma, Tbk. , PT. Bank Lippo, Tbk. , dan PT. Kimia Farma, Tbk. Kasus- kasus tersebut memiliki motivasi yang sama yakni mendapatkan keuntungan dengan cara yang ilegal sehingga konflik

kepentingan merupakan area rawan yang perlu dicermati dari setiap kecurangan (Sulistiawan et al, 2011).

Atas dasar kasus-kasus tersebut, dunia akuntansi membutuhkan sebuah Standar Akuntansi untuk menjawab tantangan bagaimana pelaporan keuangan harus dilakukan. Skandal tersebut juga dapat menjadi pembelajaran bahwa dibutuhkan sebuah standar akuntansi yang diharapkan dapat mengurangi tingkat praktik kecurangan melalui sebuah standar akuntansi yang lebih baik.

Penelitian (Schipper,2003) mengungkapkan bahwa *Section 108 of the Sarbanas-Oxley Act of 2002* menginstruksikan kepada SEC (*Securities and Exchange Comission*) untuk mengadopsi sistem akuntansi yang bersifat *principle based*. Dilanjutkan di dalam penelitian (Liu et al.,2013) menjelaskan bahwa pada tanggal 7 Agustus 2007, SEC mengumumkan kepada emiten di Amerika Serikat bahwa dalam menyusun laporan keuangan menggunakan IFRS yang bersifat lebih prinsip.

International Financial Reporting Standart (IFRS) tersebut berlaku umum untuk seluruh negara dan satu per satu negara di dunia saat ini, sudah mulai,mengadopsi IFRS tak terkecuali Indonesia. Saat ini Standar Akuntansi Keuangan milik Indonesia sebagian besar sudah sama dengan *International Financial Reporting Standart* (IFRS). Hal tersebut ditegaskan oleh IAI bahwa batas waktu yang ditetapkan oleh Indonesia bagi entitas bisnis dan pemerintah untuk mengadopsi IFRS adalah 1 Januari 2012.

Konvergensi IFRS dilakukan, karena Indonesia sudah memiliki komitmen dalam kesepakatan dengan negara-negara G-20. Tujuan kesepakatan tersebut

adalah untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Selain itu, Konvergensi IFRS akan meningkatkan arus investasi global melalui keterbandingan laporan keuangan. Saat ini sekitar 120 negara sudah berkomitmen untuk melakukan konvergensi IFRS. (Liu et al., 2014)

Proses konvergensi IFRS berdampak terhadap perubahan *rule based* kepada *principle based*, menggunakan nilai wajar, dan terdapat beberapa perubahan komponen dalam pembuatan laporan keuangan. Perubahan tersebut menuntut akuntan publik, *appraiser* (penilai), akuntan manajemen, regulator dan akuntan pendidik, untuk banyak menggunakan *profesional judgment* (pemahaman substansi dan prinsip yang diatur secara integritas). Financial Accounting Standart Board (FASB) mengungkapkan bahwa pertimbangan profesional dengan standar *principle based* tidak dapat dipercaya untuk memberikan pertimbangan profesional dengan benar dan obyektif.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh IFRS terhadap perilaku manajemen laba masih menjadi pertanyaan empiris dan memiliki hasil yang bertentangan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Jeanjean dan Stolowy (2008) mengungkapkan adanya dampak atau pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba dengan mengobservasi 1146 perusahaan dari Australia, Perancis, dan UK mulai tahun 2005 hingga 2006. Dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa di negara- negara tersebut tidak mengalami penurunan setelah adanya keharusan mengadopsi IFRS dan bahkan meningkat untuk perancis. Penelitian tersebut didukung dengan penelitian dari (Liu et al., 2013) yang mengungkapkan bahwa IFRS tidak berbeda secara signifikan terhadap perilaku manajemen laba

Dilanjutkan kembali penelitian mengenai pengaruh Adopsi IFRS yang tidak berdampak secara signifikan terhadap manajemen laba (Ahmed, Neel dan Wang, 2008; Capkun et al., 2012). Van der Meulen (2007) mengungkapkan bahwa manajemen laba melalui Akrua Diskresioner tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penggunaan US GAAP maupun IAS/ IFRS.

Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005), juga menunjukkan bahwa adopsi IFRS tidak memberikan perbedaan pada perilaku manajemen laba dibandingkan dengan pelaporan perusahaan yang menggunakan German GAAP, dengan sampel 636 perusahaan pada periode 1999-2001. Callao dan Jarne (2010) menemukan bahwa adopsi IFRS dapat meningkatkan nilai akrual Diskresioner dengan mendaftarkan 11 bursa saham yang ada di Eropa pada tahun 2006.

Sebaliknya, di dalam penelitian Christensen (2012) mengungkapkan bahwa adopsi IFRS yang dilakukan di Jerman pada tahun 1998-2004 berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian juga dilakukan oleh Zeghalet al (2011) bahwa Adopsi IFRS yang dilakukan secara *mandatory* dapat menurunkan level manajemen laba. Penelitian tersebut juga didukung beberapa penelitian dari (Barth et al., 2008 ; Daske et al., 2008) yang mengungkapkan bahwa Adopsi IFRS dapat menurunkan level manajemen laba.

Penelitian dari Adibahet al (2013) dengan meneliti 4010 perusahaan, membuktikan bahwa penerapan IFRS dapat menurunkan perilaku manajemen laba melalui perhitungan *accrual discretioner* dan berhubungan positif dengan nilai relevansi laba. Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005) mengatakan bahwa kualitas laporan keuangan yang menggunakan IAS/IFRS tidak hanya ditentukan

oleh standarnya saja tetapi juga implementasinya, Mereka mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengadopsi IAS/ IFRS mengalami penurunan manajemen laba ketika diaudit oleh KAP big 4.

Zeghal et al(2011) juga melanjutkan penelitian dari Van Tendeloo dan Vanstraelen mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengadopsi IAS/ IFRS memiliki efek yang lebih besar pada pengurangan tingkat manajemen laba ketika perusahaan diaudit oleh perusahaan audit big 4.

Menurut Ben Othman dan Zegal (2006), dilaporkan dalam literatur bahwa kualitas audit yang tinggi sering dihubungkan dengan manajemen laba yang lebih rendah. Street dan Gray (2002) menunjukkan bahwa KAP big 4 berhubungan positif dengan kepatuhan terhadap IFRS, baik dalam hal pengungkapan, penyajian maupun pengukuran.

Penelitian ini menggunakan Industri real estate dan properti sebagai obyek penelitian karena Industri real estate dan properti merupakan salah satu jenis industri yang berpengaruh signifikan terhadap konvergensi IFRS. Hal tersebut disebabkan karena adanya penerapan PSAK No 13 revisi 2011 (sesudah konvergensi IFRS) yang menyatakan bahwa properti investasi diakui sejak proses pembangunannya, entitas memiliki pilihan menggunakan nilai wajar sejak properti investasi dibangun. Apabila nilai wajarnya memang dapat ditentukan secara andal. Hal tersebut sangat berbeda dengan isi standar PSAK No 13 revisi 2007(sebelum konvergensi IFRS) yang menyatakan bahwa aset tetap diakui sampai aset tersebut selesai dibangun.

Berdasarkan gambaran permasalahan dan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Terhadap Hubungan Antara Konvergensi IFRS, Manajemen Laba Dan Kualitas Audit”** (studi empiris pada Industri Real Estate dan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 dan 2013)

1.2 Perumusan Masalah

Skandal akuntansi yang terjadi di dalam kasus Enron Corporation, Worldcom, PT Ades Alfindo, PT Perusahaan Gas Negara, PT Indofarma, Tbk., PT. Bank Lippo, Tbk., dan PT. Kimia Farma, Tbk. menjadi pembelajaran tersendiri di dalam dunia akuntansi bahwa dibutuhkan standart pelaporan keuangan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan meminimalisir tingkat manajemen laba melalui aturan-aturan yang ketat dalam penyajian, pengungkapan, pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan yang kuat. Berdasarkan latar belakang tersebut, serta karena peneliti masih melihat adanya perbedaan antara penelitian yang satu (Ahmed, Neel dan Wang, 2008; Capkun et al., 2012) dengan penelitian yang lain (Barth et al., 2008; Daske et al., 2008) mengenai hubungan antara konvergensi IFRS, manajemen laba dan kualitas audir yang menunjukkan belum cukup kuatnya bukti penelitian terdahulu.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS ?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba sebuah perusahaan ketika diaudit oleh KAP big 4 dan KAP non big 4?
3. Apakah kualitas audit dapat mempengaruhi hubungan antara konvergensi IFRS dan manajemen laba?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Bagian ini akan menjelaskan tentang tujuan dan kegunaan dari penelitian. Tujuan penelitian merupakan jawaban atas rumusan masalah yang ada, sedangkan kegunaan penelitian terbagi ke dalam kegunaan penelitian bagi khasanah ilmu pengetahuan , maupun penyelesaian masalah secara operasional.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan manajemen laba ketika perusahaan diaudit oleh KAP big 4 dan KAP non big 4.
3. Mendeteksi apakah kualitas audit dapat mempengaruhi hubungan antara konvergensi IFRS dan manajemen laba.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian yang bisa diambil dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis kepada para *stakeholder* tentang informasi mengenai hubungan antara konvergensi IFRS manajemen laba dan kualitas audit. Di mana standar keuangan dan penegakan daripada standar tersebut memiliki peran dalam mengendalikan perilaku manajemen laba dalam sebuah perusahaan sehingga *stakeholder* dapat mengetahui kualitas dari perusahaan tersebut.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama teori yang berkaitan dengan manajemen laba khususnya dalam teori agensi. Jika penelitian ini, dapat membuktikan peran dari standar IFRS dan kualitas audit terhadap manajemen laba, maka penggunaan standar akuntansi yang berkualitas tinggi dapat meminimalisir praktek manajemen labaserta kualitas audit dapat mempengaruhi hubungan diantara keduanya dan hal tersebut dapat berdampak pada kualitas informasi dari laporan keuangan tersebut.

1.4 Sistematika Penulisan

Bagian ini mencakup uraian ringkas dari materi yang akan dibahas yang disusun dalam lima bab dengan tujuan untuk penyajian secara sistematis dan memahami hubungan antara bab yang satu dengan bab lainnya.

Adapun sistematika penulisan tersebut adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pendahuluan yang menjadi latar belakang penelitian , rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang mendasari tiap –tiap variabel, ringkasan hasil- hasil penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang deskripsi dan definisi operasional variabel –variabel penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menguraikan tentang deskripsi objek penelitian , analisis data dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data penelitian dan keterbatasan penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam menginterpretasikan hasilnya. Selain itu, bab ini memberikan saran bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi merupakan sebuah teori yang selalu dihubungkan oleh banyak peneliti dengan manajemen laba. Karena hubungan antara teori ini dengan manajemen laba sangat erat. Teori keagenan merupakan sebuah teori yang menjelaskan antara agent (manajemen suatu perusahaan) dengan principal (pemilik usaha). Masing-masing dari kedua belah pihak tersebut memiliki kepentingan yang berbeda untuk sama-sama menghendaki kemakmuran yang diinginkan oleh masing-masing pihak tersebut. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dan akan mendapatkan bonus sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Di satu sisi, pemilik menginginkan keberlangsungan usahanya melalui peningkatan laba yang dapat dilakukan oleh para manajernya. Atas dorongan tersebut, manajer dapat melakukan perilaku yang tidak seharusnya, yang dapat merugikan kedua belah pihak (Investopedia 2014).

Teori ini merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik dan manajemen/manajer. Menurut teori ini, hubungan antara pemilik dan manajer

pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (Hendriksen dan Van Bredda, 1992).

Pertentangan dan tarik menarik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dalam *Agency Theory* dikenal sebagai *Asymmetric Information* (AI) yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dan tingkat AI yang tinggi, menyebabkan keinginan besar bagi manajer untuk memanipulasi kerja yang dilaporkan untuk kepentingan diri sendiri (Hendriksen dan Van Bredda, 1992)

Menurut Hendriksen dan Van Breda (1992) terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

- 1) *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
- 2) *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Scott (2003) berargumentasi bahwa apabila beberapa pihak terkait dengan transaksi bisnis memiliki informasi lebih dibandingkan pihak lainnya, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai asimetri informasi. Adanya asimetri informasi dapat dianggap sebagai salah satu penyebab manajemen laba.

2.1.2 IFRS (International Financial Reporting Standard)

IFRS merupakan Standar Internasional dan rerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang diadopsi oleh IASB (*International Accounting Standard Board*). Sebelumnya IFRS ini lebih dikenal dengan nama IAS (*International Accounting Standard*) (Wikipedia 2014).

Sejumlah standar yang dibentuk sebagai bagian dari IFRS dikenal dengan nama terdahulu Internasional Accounting Standards (IAS). IAS dikeluarkan antara tahun 1973 dan 2001 oleh Badan Komite Standar Akuntansi Internasional (*International Accounting Standards Committee (IASC)*). Pada tanggal 1 April 2001, IASB baru mengambil alih tanggung jawab guna menyusun Standar Akuntansi Internasional dari IASC. Selama pertemuan pertamanya, Badan baru ini mengadaptasi IAS dan SIC yang telah ada. IASB terus mengembangkan standar dan menamai standar-standar barunya dengan nama IFRS.

International Financial Reporting Standard (IFRS) adalah satu set standar akuntansi yang dikembangkan oleh independen, non-profit organisasi bernama International Accounting Standards Board (IASB). Tujuan IASB adalah untuk mengembangkan standar akuntansi global yang berkualitas, untuk mempromosikan penggunaan aplikasi ketat standar tersebut dan berkoordinasi

dengan organisasi akuntansi nasional dan peraturan untuk menyelaraskan standar akuntansi yang ada dengan IFRS.

Struktur Standar Pelaporan Keuangan Internasional terdiri dari:

1. Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS), standar yang dikeluarkan setelah tahun 2001.
2. Standar Akuntansi Internasional (IAS), standar yang dikeluarkan sebelum 2001.
3. Interpretasi berasal dari International Financial Reporting Komite Interpretasi (IFRIC), yang dikeluarkan setelah tahun 2001.
4. Komisi Interpretasi (SIC), yang diterbitkan sebelum 2001.
5. Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan

Sumber : wikipedia (2014)

Penelitian dari Adibah et al(2013) beragumen bahwa IFRS dipandang sebagai keuntungan dari sebuah negara yang mengadopsi karena reputasi yang sangat baik, kualitas yang baik dan kredibilitas yang tinggi dari standar tersebut.

Menurut Martani et al (2012) IFRS sebagai standar internasional memiliki tiga ciri utama sebagai berikut :

1. *Principle based*

Standar yang menggunakan *principle based* hanya mengatur hal –hal yang pokok sedangkan prosedur dan kebijakan detail diserahkan kepada pemakai.

Standar yang bersifat *principle based* mengharuskan pemakainya untuk membuat penilaian (*judgment*) yang tepat atas suatu transaksi untuk

menentukan substansi ekonominya dan menentukan standar yang tepat untuk transaksi tersebut.

2. Nilai wajar

Penggunaan nilai wajar untuk meningkatkan relevansi informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan. Informasi nilai wajar lebih relevan karena menunjukkan nilai sekarang. Hal ini sangat bertolak belakang dengan konsep harga perolehan dengan penilaian pada *historical cost*. IFRS membuka peluang penggunaan nilai wajar yang lebih luas dan untuk beberapa item, seperti aset tetap dan aset tak berwujud, dibuka opsi penggunaan nilai wajar selain nilai perolehan. Nilai wajar lebih relevan namun harga perolehan diyakini lebih reliable.

3. Pengungkapan

Dalam IFRS lebih banyak melakukan pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat mempertimbangkan informasi yang relevan terkait dengan apa yang dicantumkan dalam laporan keuangan dan kejadian penting yang terkait dengan item tersebut. Pengungkapan dapat berupa kebijakan akuntansi, rincian detail, penjelasan penting dan komitmen.

2.1.3 Konvergensi IFRS

Konvergensi IFRS mengandung pengertian bahwa standar Akuntansi yang berlaku di Indonesia akan sesuai dengan Standar Akuntansi Internasional (IFRS). Indonesia melakukan konvergensi IFRS, karena Indonesia sudah memiliki kesepakatan dengan negara-negara G-20. Ikatan Akuntan Indonesia pada tahun

2008 mengeluarkan sebuah keputusan untuk melakukan Adopsi penuh IFRS yang akan diberlakukan secara efektif pada tahun 2012. Adopsi penuh IFRS bukan berarti Indonesia tidak memiliki standar sendiri dan menggunakan secara langsung IFRS melainkan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) tetap melakukan proses penerjemahan IFRS ke dalam Bahasa Indonesia. Selain diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, DSAK juga menganalisis apakah IFRS dapat diterapkan di Indonesia dan sesuai dengan kondisi hukum dan bisnis yang ada (Martani et al., 2012)

Pada tahun 2007, DSAK melakukan konvergensi semua standar dengan IFRS. Proses konvergensi pada tahun 2008 lebih ketat karena standar yang diberikan mengacu pada semua aturan yang ada di dalam IFRS. Proses konvergensi mengharuskan DSAK melakukan proses pengembangan dengan tiga kategori sebagai berikut :

1. Merevisi standar akuntansi yang telah ada untuk dapat disesuaikan dengan peraturan IFRS terbaru. Dalam proses revisi ini, nomor standar tidak berubah namun judul standar ada beberapa yang berubah untuk disesuaikan dengan nama IFRS.

Contoh : PSAK 16 Aktiva tetap diubah nama menjadi Aset tetap (revisi 2007), PSAK 22 Penggabungan Usaha diubah nama menjadi Kombinasi Usaha (revisi 2009), PSAK 4 Laporan Konsolidasian diubah menjadi Laporan Konsolidasian dan Laporan Tersendiri (Revisi 2009).

2. Menambahkan standar baru yang sebelumnya belum diatur di dalam PSAK. Standar baru yang diterbitkan ada yang menggunakan nomor baru namun ada

juga yang menggunakan nomor PSAK lain yang sejenis dan tahun revisi akan mempengaruhi isi dalam standar.

Contoh : PSAK 13 Investasi diubah menjadi PSAK 13 Properti Investasi , dan isi dalam kedua standar tersebut sangat berbeda. PSAK 50 Akuntansi Efek (revisi 1999) direvisi menjadi PSAK 50 Instrumen Keuangan : Penyajian dan Pengungkapan (revisi 2006), kemudian diganti lagi dengan PSAK 50 Instrumen Keuangan : Penyajian (revisi 2010)

3. Mencabut PSAK yang tidak ada standarnya dalam IFRS. Pencabutan PSAK dilakukan dengan menerbitkan PSAK baru yang secara tidak langsung menghapuskan PSAK lama atau dengan menerbitkan Pernyataan Pencabutan Standar Akuntansi Keuangan (PPSAK).

Contoh : PSAK 9 Penyajian Aktiva lancar dan Kewajiban jangka pendek tidak berlaku setelah diberlakukan PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan (revisi 2009). PSAK 17 Penyusutan tidak berlaku setelah diterbitkan PSAK 16 Aset tetap (revisi 2007). PPSAK 1 berisikan pencabutan PSAK 32 Akuntansi Kehutanan, PSAK 35 Akuntansi Pendapatan Jasa Telekomunikasi dan PSAK 37 Akuntansi Penyelenggaraan Jalan Tol.

Terdapat 3 tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu :

1. Tahap Adopsi (2008 – 2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.

2. Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.
3. Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Tujuan dari konvergensi IFRS adalah untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.

Secara umum, strategi adopsi yang dapat digunakan dalam konvergensi ada 2 macam yaitu :

1. *Big Bang strategy* adalah mengadopsi penuh IFRS tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu biasanya dilakukan oleh negara-negara maju
2. *Gradual strategy* adalah mengadopsi IFRS secara bertahap yang biasa dilakukan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Menurut IASB, Manfaat dari penerapan IFRS secara umum adalah :

- Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara Internasional
- Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi
- Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund rising* melalui pasar modal secara global
- Menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan
- Meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan cara mengurangi kesempatan untuk melakukan *earnings management*

Menurut IAI (2009), dampak implementasi IFRS di Indonesia diantaranya adalah:

1. Akses ke Pendanaan Internasional akan lebih terbuka karena laporan keuangan akan lebih mudah dikomunikasikan ke investor global.
2. Relevansi laporan keuangan akan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar
3. Kinerja keuangan (Laba rugi) akan lebih fluktuatif apabila harga-harga fluktuatif
4. Income smoothing menjadi lebih sulit dilakukan karena adanya pendekatan *balance sheet* dan *fair value*
5. *Principle based* standart menyebabkan keterbandingan laporan sedikit menurun yakni bila penggunaan profesional judgment ditumpangi dengan kepentingan mengatur laba (*earnings management*)

Adanya Implementasi IFRS memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi dunia bisnis di Indonesia. Hal ini menjadi poin penting mengenai pengaruh penerapan konvergensi IFRS terhadap praktik manajemen laba di Indonesia khususnya dalam Industri Real Estate dan Properti. Namun di sisi lain penelitian Ball et al (2003) mengungkapkan bahwa mengadopsi standar yang berkualitas tinggi tidak selalu menghasilkan kualitas informasi yang tinggi pula. (Whardani, 2009) yang menyatakan bahwa Adopsi IFRS belum tentu dapat mengakomodasi karakteristik khusus suatu negara. Hal ini terjadi karena IASB sebagai *standard setter* dari IFRS memiliki anggota yang sebagian besar adalah negara maju.

Berikut ini adalah Daftar beberapa PSAK yang telah direvisi dengan mengacu pada IAS/IFRS :

Tabel 2.1
Konvergensi IFRS

PSAK	TOPIK	REFERENSI	TANGGAL EFEKTIF
PSAK 1 (2009)	Penyajian Laporan Keuangan	IAS 1	1 Januari 2011
PSAK 2 (2009)	Laporan Arus Kas	IAS 7	1 Januari 2011
PSAK 3 (2010)	Laporan Keuangan Interim	IAS 34	1 Januari 2011
PSAK 4 (2009)	Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan Tersendiri	IAS 27	1 Januari 2011
PSAK 5 (2009)	Segmen Operasi	IFRS 8	1 Januari 2011
PSAK 7 (2010)	Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi	IAS 24	1 Januari 2011
PSAK 8 (2010)	Peristiwa setelah periode pelaporan		1 Januari 2011
PSAK 10 (2010)	Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing	IAS 21	1 Januari 2012
PSAK 12 (2009)	Bagian Partisipasi dalam Ventura Bersama		1 Januari 2011
PSAK 13 (2011)	Properti Investasi	IAS 40	1 Januari 2012
PSAK 14 (2009)	Persediaan	IAS 2	1 Januari 2009
PSAK 15 (2009)	Investasi Pada Entitas Asosiasi	IAS 28	1 Januari 2009
PSAK 16 (2011)	Aset Tetap	IAS 16	1 Januari 2012
PSAK 18 (2010)	Akuntansi dan Pelaporan Program Manfaat Purnakarya	IAS 26	1 Januari 2012
PSAK 19 (2010)	Aset Tak Berwujud	IAS 38	1 Januari 2011
PSAK 22 (2010)	Kombinasi Bisnis	IFRS 3	1 Januari 2011

PSAK 23 (2010)	Pendapatan	IAS 18	1 Januari 2011
PSAK 24 (2010)	Imbalan Kerja	IAS 19	1 Januari 2012
PSAK 25 (2009)	Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan Kesalahan	IAS 8	11 Januari 2011
PSAK 26 (2011)	Biaya Pinjaman	IAS 23	1 Januari 2012
PSAK 30 (2011)	Sewa	IAS 17	1 Januari 2012
PSAK 33 (2011)	Aktivitas Pengupasan Lapisan Tanah dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pada Pertambangan Umum		1 Januari 2012
PSAK 34 (2010)	Kontrak Kontruksi	IAS 11	1 Januari 2012
PSAK 45 (2011)	Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba		1 Januari 2012
PSAK 46 (2010)	Pajak Penghasilan	IAS 12	1 Januari 2012
PSAK 48 (2009)	Penurunan Nilai Aset	IAS 36	1 Januari 2011
PSAK 50 (2010)	Instrumen Keuangan Penyajian	IAS 32	1 Januari 2012
PSAK 53 (2010)	Pembayaran Berbasis Saham	IFRS 2	1 Januari 2012
PSAK 55 (2011)	Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran	IAS 39	1 Januari 2012
PSAK 56 (2011)	Laba Per Saham	IAS 33	1 Januari 2012
PSAK 57 (2009)	Provisi, Liabilitas Kontijensi dan Aset Kontijensi	IAS 37	1 Januari 2011
PSAK 58 (2009)	Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual	IFRS 5	1 Januari 2011
PSAK 60	Instrumen Keuangan: Pengungkapan	IFRS 7	1 Januari 2012

PSAK 61	Akuntansi Hibah Pemerintah dan Pengungkapan Bantuan Pemerintah	IAS 20	1 Januari 2012
PSAK 62	Kontrak Asuransi	IFRS 4	1 Januari 2012
PSAK 63	Pelaporan Keuangan dalam Ekonomi Hiperinflasi	IAS 29	1 Januari 2012
PSAK 64	Pelaporan Keuangan dalam Ekonomi Hiperinflasi	IFRS 6	1 Januari 2012
ISAK 7	Konsolidasi Entitas Bertujuan Khusus	SIC 12	1 Januari 2011
ISAK 8	Penentuan Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Suatu Sewa	IFRIC 4	1 Januari 2008
ISAK 9	Perubahan atau Liabilitas Aktivitas Purnaoperasi, Restorasi, dan Liabilitas Serupa	IFRIC 1	1 Januari 2011
ISAK 10	Program Loyalitas Pelanggan	IFRIC 13	1 Januari 2011
ISAK 11	Distribusi Aset Nonkas kepada Pemilik	IFRIC 17	1 Januari 2011
ISAK 12	Pengendalian Bersama Entitas: Kontribusi Non moneter oleh Venturer	SIC 13	1 Januari 2011
ISAK 13	Lindung Nilai Investasi Neto dalam Kegiatan Usaha Luar Negeri	IFRIC 16	1 Januari 2012
ISAK 14	Aset tidak Berwujud –Biaya Situs Web-	SIC 32	1 Januari 2011
ISAK 16	Perjanjian Konsesi Jasa	IFRIC 12	1 Januari 2012

ISAK 17	Laporan Keuangan Interim dan Penurunan Nilai	IFRIC 10	1 Januari 2012
ISAK 18	Bantuan Pemerintah –Tidak Ada Relasi Spesifik dengan Aktivitas Operasi	SIC 10	1 Januari 2012
ISAK 20	Pajak Penghasilan – Perubahan dalam Status Pajak Entitas atau Para Pemegang Sahamnya	IFRIC 7	1 Januari 2012
ISAK 21	Perjanjian Konstruksi Real Estat	IFRIC 15	1 Januari 2013
ISAK 22	Perjanjian Konsesi Jasa : Pengungkapan	SIC 29	1 Januari 2012
ISAK 23	Sewa Operasi Insentif	SIC 15	1 Januari 2012
IASK 24	Evaluasi Substansi Beberapa Transaksi yang Melibatkan Suatu Bentuk Legal Sewa	SIC 27	1 Januari 2012
ISAK 25	Hak Atas Tanah		1 Januari 2012
ISAK 26	Penilaian Ulang Derivatif Melekat	IFRIC 9	1 Januari 2012
PPSAK 1	Pencabutan : PSAK 32, PSAK 35 dan PSAK 37		1 Januari 2010
PPSAK 2	Pencabutan : PSAK 41 dan PSAK 43		1 Januari 2010
PPSAK 3	Pencabutan PSAK 54		1 Januari 2010
PPSAK 4	Pencabutan PSAK 31, PSAK 42, dan PSAK 49		1 Januari 2010
PPSAK 5	Pencabutan ISAK 6		1 Januari 2010
PPSAK 7	Pencabutan PSAK		1 Januari 2013

	44		
PPSAK 8	Pencabutan PSAK 27		1 Januari 2012
PPSAK 9	Pencabutan IASK 5		1 Januari 2012
PPSAK 10	Pencabutan PSAK 51		1 Januari 2013
PPSAK 11	Pencabutan PSAK 39		1 Januari 2012

Sumber : DSAK (2012)

2.1.4 Manajemen laba

Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa stakeholders tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Scott (2003) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Scott (2003) juga mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Schipper (1989) juga menambahkan definisi dari manajemen laba sebagai suatu intervensi yang memiliki tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal demi mendapatkan keuntungan pribadi. Pada kenyataannya manajemen

laba akan mengakibatkan laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada sehingga kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba yang disajikan tidak sesuai dengan realitas ekonomi karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa sehingga kinerjanya dapat terlihat dengan baik.

Manajemen laba didefinisikan sebagai perilaku manajer yang bermain dalam *discretionary accruals* dalam menentukan besar labanya. Walaupun tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi berterima umum namun ini dapat mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat pada laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal (Scott, 2003)

Ada beberapa bentuk manajemen laba yang dapat dilakukan manajer ,antara lain (Scott,2003) :

1. *Taking a bath*

Taking a bath dilakukan dengan mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebaskan perkiraan-perkiraan biaya mendatang ,akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2. *Income minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income smoothing*

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan suatu bentuk manajemen laba yang mencerminkan hasil ekonomi, tidak sebagaimana keadaannya, tetapi merupakan penampilan yang diinginkan manajemen. *Income smoothing* mengandalkan tidak pada pemalsuan atau penyimpangan, tetapi pada peluang luas yang terdapat dalam alternatif prinsip akuntansi yang berterima umum (GAAP) dan penjabarannya. Sasaran utamanya adalah untuk melunakkan variabilitas laba setiap tahunnya, dengan mengalihkan pendapatan dari tahun yang baik ke tahun yang buruk. Dalam hal ini pendapatan masa yang akan datang dapat dialihkan ke tahun sekarang atau sebaliknya, demikian pula halnya dengan biaya dapat dimodifikasi dengan mengalihkan beban atau kerugian dari periode ke periode, karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

Sulistiawan et al (2011) menyatakan bahwa ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*Positif Accounting Theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu:

(1) Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa dengan adanya rencana bonus, manajerial akan cenderung memilih metode –metode akuntansi yang membuat laporan laba

menjadi lebih tinggi. Rencana bonus yang dijanjikan *principal* kepada *agent* tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan manajerial.

(2) Hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio utang dan ekuitas yang lebih besar akan cenderung menggunakan metode- metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Keuntungan tersebut berupa permainan laba agar utang-piutang dapat ditunda ke periode berikutnya.

(3) Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkan. Manajemen laba dilakukan untuk melanggar regulasi pemerintah , seperti peraturan perpajakan, *anti-trust* dan anti-monopoli.

Menurut Sulistiawan et al (2011) teknik manajemen laba dibagi menjadi dua yaitu teknik *legal* yang dibolehkan SAK dan teknik *illegal* yang tidak dibolehkan SAK. Secara umum, teknik legal yang dibolehkan SAK dikelompokkan menjadi lima teknik diantaranya, adalah :

- Mengubah Metode Akuntansi

Metode akuntansi merupakan pilihan-pilihan yang disediakan oleh standar akuntansi dalam menilai aset perusahaan. Beberapa bentuk pilihan metode akuntansi, diantaranya adalah :

1. Metode penilaian persediaan (*First In First Out –FIFO, Last In First Out-LIFO*, rata-rata tertimbang, atau identifikasi khusus)
2. Metode penyusutan aset tetap (garis lurus atau saldo menurun atau jumlah angka tahun atau unit produksi)
3. *Leasing* (*Capital lease* atau *operating lease*)
4. Investasi pada obligasi (*trading securities, held to maturities securities*, atau *available for sale securities*)
5. Penggunaan metode harga pasar atau nilai buku pada aset jangka panjang
6. Pembelian kembali saham perusahaan atau *treasury stock* (metode *cost* dan *par*)
7. Pengakuan pendapatan (metode presentase penyelesaian, saat penjualan, dan saat penerimaan kas)

- Membuat Estimasi Akuntansi

Teknik ini dilakukan dengan tujuan mempengaruhi laba akuntansi melalui kebijakan dalam membuat estimasi akuntansi. Beberapa bentuk estimasi akuntansi tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Estimasi untuk menentukan besarnya jumlah piutang tidak tertagih, baik dengan presentase penjualan maupun presentase piutang.
2. Estimasi untuk menentukan umur ekonomis aset baik aset tetap maupun aset tidak berwujud

3. Estimasi tingkat bunga pasar untuk mendiskontokan arus kas pada masa mendatang untuk penilaian kewajaran aset yang tidak memiliki pembanding atau kewajaran nilai obligasi.

- Mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya

Teknik ini digunakan untuk mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan biaya dengan cara menggeser pendapatan dan biaya ke periode berikutnya agar memperoleh laba maksimum. Teknik ini biasanya digunakan pada perusahaan yang akan melakukan IPO. Manajer akan mempercepat pengakuan pendapatan periode mendatang dengan melaporkan ke periode tahun berjalan agar kinerja perusahaan pada tahun berjalan IPO terlihat menunjukkan laba maksimal.

- Mereklasifikasi akun

Teknik ini dilakukan dengan cara memindahkan posisi akun dari satu tempat ke tempat lainnya. Laporan keuangan yang disajikan sudah sama hanya saja karena kelihaihan penyajinya, laporan keuangan ini bisa memberikan dampak interpretasi yang berbeda bagi penggunanya.

- Mereklasifikasi akrual diskresioner dan akrual non diskresioner

Akrual diskresioner adalah akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penentuan umur ekonomis aset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi. Sedangkan akrual non diskresioner adalah akrual yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan yang signifikan.

Sementara, akrual adalah penjumlahan antara akrual diskresioner dengan akrual non diskresioner. Akrual merupakan selisih antara laba dikurangi arus kas operasi. Semakin besar selisihnya, maka selisih itu disebabkan karena aspek akrual atau kebijakan akuntansi. Laba dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi, sedangkan arus kas operasional hanya berasal dari transaksi kas riil. Semakin tinggi nilai akrual menunjukkan adanya strategi menaikkan laba dan semakin berkurang nilai akrual menunjukkan adanya strategi menurunkan laba.

2.1.5 Mendeteksi Manajemen Laba

Menurut Sulistiawan et al (2011) manajemen laba secara umum terbagi atas dua kategori yaitu : manajemen laba melalui kebijakan akuntansi dan manajemen laba melalui aktivitas riil. Manajemen laba melalui kebijakan akuntansi mengarah pada permainan laba yang digunakan menggunakan teknik dan kebijakan akuntansi.

Sementara manajemen laba melalui aktivitas riil mengarah pada permainan angka laba yang dilakukan melalui aktivitas-aktivitas yang berasal dari kegiatan bisnis normal atau yang berhubungan dengan kegiatan operasional, misalnya menunda kegiatan promosi produk atau mempercepat penjualan dengan pemberian diskon besar-besaran.

Deteksi manajemen laba melalui kebijakan akuntansi dapat dijelaskan melalui model- model berikut ini. Menurut penelitian dari Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) ada berbagai macam model deteksi manajemen laba dua diantaranya adalah :

1. *Jones Model (1991)*

Model ini menggunakan total akrual sebagai sumber dari manajemen laba. Model ini membagi total akrual menjadi akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner. Akrual diskresioner digunakan untuk estimasi manajemen laba. *Jones Model* mengasumsikan bahwa akrual non diskresioner bersifat tetap dari satu periode ke periode lainnya, sehingga perubahan akrual yang terjadi disebabkan karena adanya perubahan akrual diskresioner. Perubahan akrual dapat dikarenakan adanya pertimbangan (diskresi) dari pihak manajemen, dalam hal ini permainan kebijakan akuntansi.

Namun, perubahan akrual tidak hanya terjadi karena adanya pertimbangan pengelola perusahaan. Perubahan akrual juga dapat terjadi karena adanya perubahan kondisi ekonomi, seperti terjadi perubahan penjualan, dan perubahan *properti, plant, dan equipment* (PPE) atau aset tetap.

2. *Modified Model Jones (1995)*

Model ini muncul untuk mengatasi kelemahan dari *Model Jones*. Model ini dikembangkan oleh Dechow, Sloan dan Sweeney pada tahun 1995. Berdasarkan penelitian tersebut kelemahan *Jones Model* adalah JM berasumsi bahwa diskresi manajemen tidak dilakukan terhadap pendapatan. JM akan menjadi bias, apabila dalam kenyataannya pengelola perusahaan melakukan manipulasi terhadap pendapatan.

Dechow mengembangkan MJM dengan asumsi bahwa perubahan yang terjadi dalam penjualan kredit pada periode berjalan merupakan objek manipulasi laba sehingga Dechow memperbaiki JM dengan menghilangkan variabel perubahan

piutang dari variabel perubahan pendapatan untuk mengestimasi akrual non diskresioner pada saat periode kejadian.

Secara teknis, penentuan akrual diskresioner sebagai indikator manajemen laba dalam MJM hampir sama dengan JM. Perbedaannya hanya terletak pada penentuan NDA. Dalam MJM, penentuan NDA telah memasukkan unsur perubahan piutang dan perubahan pendapatan untuk mengestimasi NDA.

2.1.6 Kualitas Audit

Definisi dari Watkins et al(2004) kualitas audit adalah seberapa sesuai audit yang dilakukan dengan standar pengauditan. Sedangkan, Menurut Arens et al (2008:42) standar auditing merupakan suatu pedoman untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti.

Standar auditing yang berlaku umum dapat dibagi ke dalam tiga kategori (Arens et al., 2008) :

1. Standar Umum

- Audit harus dilakukan oleh orang yang sering mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai
- Auditor harus dapat mempertahankan sikap mental yang independen dengan hal-hal yang berhubungan dengan audit
- Auditor harus dapat mengaplikasikan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya
- Auditor harus memiliki pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya
- Auditor harus mendapatkan cukup bukti audit yang tepat

3. Standar Pelaporan

- Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor bahwa apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum
- Auditor juga harus dapat mengidentifikasi laporan auditor mengenai keadaan dimana prinsip-prinsip tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan
- Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informatif belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan auditor
- Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak dapat diberikan

Terkaitadanya masalah asimetri informasi dalam teori agensi yang akan menimbulkan praktik kecurangan atau biasa dikenal dengan istilah *earnings management* mendorong digunakannya auditor yang dapat dipercaya. Siregar dan Utama (2008) menyatakan bahwa dengan memilih auditor yang sudah memiliki

tingkat kepercayaan yang tinggi di masyarakat akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Mengurangi kesalahan dalam proses pengauditan yang berasal dari pengawasan dan kesulitan yang tidak memadai, gagal dalam melaksanakan prosedur audit dan kurang memahami prinsip berterima umum
2. Opini dari akuntan publik papan atas memainkan peranan dalam menggalang kepercayaan investor terhadap penawaran umum yang dilakukan.

Watkins et al (2004) juga menyebutkan bahwa kualitas audit juga memiliki penggerak dari sisi suplai atau sisi auditor. Preferensi auditor terhadap risiko berpengaruh terhadap suplai audit. Semakin tinggi risiko klien, semakin tinggi probabilitas risiko litigasi yang dihadapi auditor apabila klien tersebut tidak mengungkapkan informasi secara benar.

Menurut Carcello dan Nagy (2004), audit terhadap klien baru memiliki *failure risk* yang lebih tinggi dibandingkan dengan audit atas klien lama yang telah dikenal auditor. Bukti empiris menunjukkan bahwa kegagalan audit pada tiga tahun pertama lebih besar dibandingkan dengan audit atas klien yang memiliki hubungan yang lebih panjang dengan auditornya. Kesimpulannya adalah bahwa auditor sensitif terhadap faktor risiko klien.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa KAP besar cenderung akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil.

KAP big 4 diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi dari pada KAP non big 4 karena KAP big 4 diwajibkan melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam penegakan pelaporan keuangan (De Fond dan Jiambalvo, 1994 dan Van Tendeloo dan Vanstraelen, 2005).

Menurut Putri (2012), Terdapat adanya hubungan positif antara ukuran KAP terhadap kualitas audit, yaitu:

- a. Tingkat reputasi perusahaan. KAP besar mempunyai insentif lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat.
- b. Adanya kekayaan atau aset yang lebih besar yang dimiliki KAP besar juga diindikasikan telah menjadi intikekuatan KAP besar untuk menghasilkan laporan audit yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor dengan kekayaan yang lebih sedikit.
- c. Kekuatan KAP besar untuk menghasilkan audit yang berkualitas juga diperkuat adanya sumber daya manusia yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil.
- d. KAP besar lebih mempertimbangkan kredibilitasnya saat menerima klien yang memiliki resiko tinggi. Sedangkan KAP kecil lebih berani menerima klien yang memiliki resiko yang lebih tinggi dikarenakan adanya motif hubungan jangka panjang.

Interdependensi dari kualitas auditor dapat berdampak pada pendeteksian manajemen laba. Menurut Ben Othman dan Zeghal (2006) menyatakan bahwa

kualitas audit yang tinggi sering dihubungkan dengan manajemen laba yang lebih rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Auditor memiliki peranan penting dan berkaitan erat dalam pendeteksian manajemen laba, dan hal tersebut dapat mengurangi biaya keagenan (Siregar dan Utama , 2008).

Hal tersebut juga dikuatkan dengan penelitian terdahulu dari Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005) yang menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas informasi tidak hanya dipandang dari sisi standarnya saja, namun juga dari sisi manajer yang hal tersebut berhubungan dengan praktik manajemen laba yang berakibat pada kualitas dari laporan keuangan tersebut.

Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan Jerman yang secara sukarela mengadopsi IAS/ IFRS tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba yang ada di dalam perusahaan tersebut, tetapi efek itu berkurang secara signifikan saat perusahaan tersebut diaudit oleh KAP big 4. Street dan Gray (2002) menunjukkan bahwa KAP big 4 berhubungan positif dengan kepatuhan terhadap IFRS, baik dalam hal pengungkapan, penyajian maupun pengukuran.

Zeghal et al(2011) juga melanjutkan penelitian dari Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005) mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengadopsi IAS/ IFRS memiliki efek yang lebih besar pada pengurangan tingkat manajemen laba ketika perusahaan diaudit oleh perusahaan audit big 4.

Faktor *failure risk* dan tingkat reputasi perusahaan merupakan faktor yang memiliki pengaruh perbedaan kualitas audit yang diberikan KAP big 4 dan KAP non big 4. Selain itu, perbedaan tersebut juga dilihat berdasarkan jumlah klien

yang dilayani oleh suatu KAP, jumlah rekan atau anggota yang bergabung, serta total pendapatan yang diperoleh dalam satu periode (Riyatno, 2007). Kekuatan KAP big 4 tersebut, menjadi dasar bahwa KAP big 4 diasumsikan dapat menghasilkan laporan audit yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor lainnya.

Berikut adalah daftar KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP big 4, diantaranya :

1. PricewaterhouseCoopers atau sering disingkat PWC. perusahaan jasa akuntan ini lahir di tahun 1998. Dimana PWC merupakan gabungan dari perusahaan jasa Cooper & Lybrand (1854) dan Price Waterhouse (1849). kantor pusatnya terletak di London, Inggris. Di Indonesia, PWC berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
2. Deloitte merupakan salah satu anggota dari big-4, dan Deloitte berkantor pusat di New York, USA. Di Indonesia, Deloitte berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio.
3. Ernst & Young (EY), merupakan salah satu anggota dari big-4. Ernst & Young berkantor pusat di London, UK. Di Indonesia, Ernst & Young Berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suherman & Surja.
4. KPMG (Klynveld, Peat, Marwick, Gordeler) KPMG berkantor pusat di Amstelveen, Amsterdam. Di Indonesia, KPMG berafiliasi dengan KAP Sidharta dan Widjaja.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti pengaruh Standar Akuntansi Internasional (IFRS) terhadap kinerja keuangan perusahaan terkait dengan manajemen Labadiantaranya adalah Liu et al. (2013) menyatakan bahwa tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS memiliki kenaikan yang cukup signifikan. Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005) mengatakan bahwa kualitas laporan keuangan yang menggunakan IAS/IFRS tidak hanya ditentukan oleh standarnya saja tetapi juga implementasinya, Van Tendeloo dan Vanstraelen mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengadopsi IAS/IFRS mengalami penurunan manajemen laba ketika diaudit oleh KAP Big 4.

Zeghal et al(2011) juga melanjutkan penelitian dari Van Tendeloo dan Vanstraelen mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengadopsi IAS/IFRS memiliki efek yang lebih besar pada pengurangan tingkat manajemen laba ketika perusahaan diaudit oleh perusahaan audit big 4.

Menurut Ben Othman dan Zegal (2006), dilaporkan dalam literatur bahwa kualitas audit yang tinggi sering dihubungkan dengan manajemen laba yang lebih rendah. Street dan Gray (2002) menunjukkan bahwa KAP big 4 berhubungan positif dengan kepatuhan terhadap IFRS, baik dalam hal pengungkapan, penyajian maupun pengukuran.

Khrisnan (2003) juga mengungkapkan bahwa tingkat discretionary accrual perusahaan yang diaudit oleh big 6 memiliki pengaruh yang besar untuk mengurangi tingkat manajemen laba sebuah perusahaan.

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Data dan Alat Analisis Penelitian	Hasil Penelitian
1	Khrisnan (2003)	Independen(X): <ul style="list-style-type: none"> • Auditor big 6 Dependen (Y) : <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba 	Laporan perusahaan keuangan yang ada di dunia yang diaudit oleh Big 6 Auditor tahun 1989-1998 data diambil dari <i>Compustat PC plus</i> Alat analisis : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Logistic regression</i> 	Tingkat discretionary accrual perusahaan yang diaudit oleh big 6 memiliki pengaruh yang besar untuk mengurangi tingkat manajemen laba sebuah perusahaan
2	Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005)	Independen(X) : Adopsi IAS Dependen (Y) : <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba Moderating : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Dependence on International Market</i> • <i>Audit Quality</i> 	Laporan keuangan perusahaan non keuangan di Jerman dengan total sampel 636 perusahaan Alat Analisis: <ul style="list-style-type: none"> • Regresiberganda 	Adopsi IAS berpengaruh terhadap penurunan manajemen laba ketika perusahaan diaudit oleh KAP big 4
3.	Zeghal et al (2011)	Independen(X): <ul style="list-style-type: none"> • IAS/IFRS • <i>Corporate Governance</i> Dependen (Y) : <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba 	Laporan keuangan tahunan 353 perusahaan di Perancis yang ada di enam industri (Pertambangan, Konstruksi, Manufaktur, Transportasi, Listrik dan Gas)	Adopsi IAS/IFRS dan <i>corporate governance</i> berpengaruh menurunkan praktik manajemen laba

			Alat analisis : <ul style="list-style-type: none"> • Uji beda t-test • <i>Logistic regression</i> 	
4	Rohaeni dan Aryati (2012)	Independen (X): Konvergensi IFRS Dependen (Y): <i>Income Smoothing</i> Moderating Kualitas Audit	populasi: seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Database datastream tiga negara yaitu Indonesia, Singapura dan China tahun 2006-2010 Alat analisis: <ul style="list-style-type: none"> • Regresi berganda 	Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i>

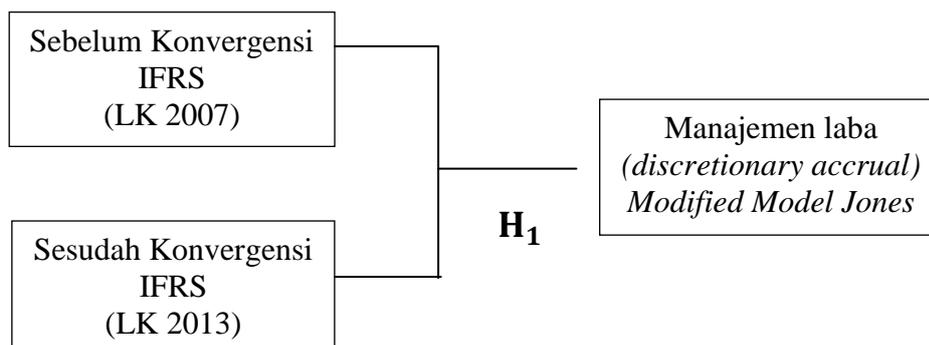
Sumber : Diringkas dari berbagai jurnal, 2014

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005) . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini tidak menggunakan *dependence on International Market* sebagai variabel moderating karena seluruh perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak terdaftar di Bursa Efek Internasional.

2.2 Kerangka Pemikiran

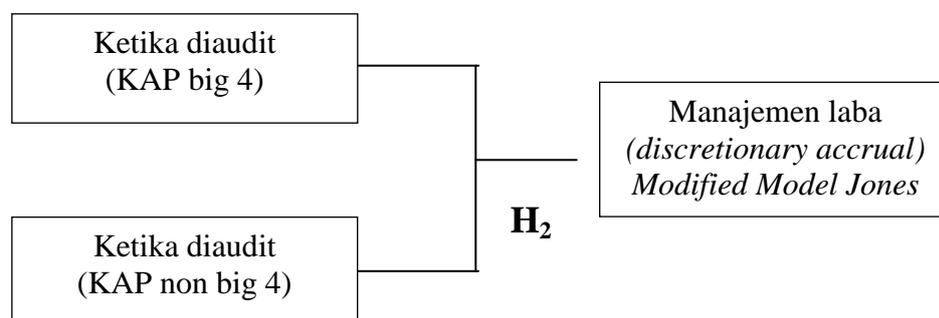
Berikut adalah kerangka konseptual berdasarkan telaah literatur diatas:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian Hipotesis (1)



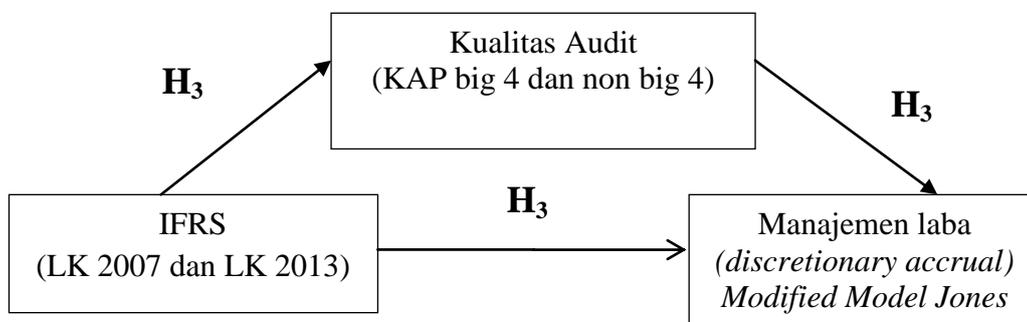
Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran Penelitian Hipotesis (2)



Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran Penelitian Hipotesis (3)



Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini, 2014

2.3 Pengembangan Hipotesis

Menurut Neuman (2011) , Hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang disajikan dalam bentuk pernyataan dan dapat diuji disebut Hipotesis. Hipotesis diperoleh dari hasil kesimpulan dari landasan teori dan penelitian terdahulu sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian.

Adapun pembahasan untuk masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut :

2.3.1 Perbedaan Tingkat Manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS

Menurut IAI (2009) salah satu dampak Implementasi IFRS adalah income smoothing menjadi sulit dilakukan karena penggunaan *balance sheet approach* dan *fair value* sedangkan manfaat umum dari Implementasi IFRS adalah dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan mengurangi kesempatan praktik *earnings management* (manajemen laba).

Namun di sisi lain penelitian Ball et al (2003) mengungkapkan bahwa mengadopsi standar yang berkualitas tinggi tidak selalu menghasilkan kualitas informasi yang tinggi pula. Menurut Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005) penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas informasi tidak hanya dipandang dari sisi standarnya saja, namun juga dari sisi manajer yang hal tersebut berhubungan dengan praktik manajemen laba yang berakibat pada kualitas dari laporan keuangan tersebut.

Teori tersebut didukung dengan Penelitian Christensen (2012) mengungkapkan bahwa adopsi IFRS yang dilakukan di Jerman pada tahun 1998-2004 berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian juga dilakukan oleh Zeghal et al. (2011) bahwa Adopsi IFRS yang dilakukan secara *mandatory* dapat menurunkan level manajemen laba. Penelitian tersebut didukung beberapa penelitian dari (Barth et al., 2008 ; Daske et al., 2008) yang mengungkapkan bahwa Adopsi IFRS dapat menurunkan level manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Rohaeni dan Aryati (2012) mengungkapkan bahwa IFRS berpengaruh negatif terhadap perilaku manajemen laba.

Penelitian dari Adibahet al (2013) dengan meneliti 4010 perusahaan, membuktikan bahwa penerapan IFRS dapat menurunkan perilaku manajemen laba melalui perhitungan *accrual disresioner* dan berhubungan positif dengan nilai relevansi laba. Atas dasar teori dan penelitian terdahulu tersebut, akan dilakukan pengujian kembali hubungan tersebut dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS

2.3.2 Perbedaan Tingkat Manajemen laba antara perusahaan yang diaudit oleh KAP big 4 dan KAP non big 4

Watkins et al (2004) menyebutkan bahwa kualitas audit memiliki penggerak dari sisi suplai atau sisi auditor. Preferensi auditor terhadap risiko berpengaruh terhadap suplai audit. Semakin tinggi risiko klien, semakin tinggi

probabilitas risiko litigasi yang dihadapi auditor apabila klien tersebut tidak mengungkapkan informasi secara benar.

Menurut Carcello dan Nagy (2004), audit terhadap klien baru memiliki *failure risk* yang lebih tinggi dibandingkan dengan audit atas klien lama yang telah dikenal auditor. Bukti empiris menunjukkan bahwa kegagalan audit pada tiga tahun pertama lebih besar dibandingkan dengan audit atas klien yang memiliki hubungan yang lebih panjang dengan auditornya. Kesimpulannya adalah bahwa auditor sensitif terhadap faktor risiko klien.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa KAP besar cenderung akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil. Faktor *failure risk* dan tingkat reputasi perusahaan merupakan faktor yang memiliki pengaruh perbedaan kualitas audit yang diberikan KAP big 4 dan KAP non big 4. Selain itu, perbedaan tersebut juga dilihat berdasarkan jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP, jumlah rekan atau anggota yang bergabung, serta total pendapatan yang diperoleh dalam satu periode (Riyatno, 2007). Kekuatan KAP big 4 tersebut, menjadi dasar bahwa KAP big 4 diasumsikan dapat menghasilkan laporan audit yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor lainnya.

Teori tersebut didukung dengan penelitian Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005) mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengadopsi IAS/ IFRS mengalami penurunan manajemen laba ketika diaudit oleh KAP Big 4. Zeghal et al. (2011) juga melanjutkan penelitian dari Van Tendeloo dan Vanstraelen mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengadopsi IAS/ IFRS memiliki efek

yang lebih besar pada pengurangan tingkat manajemen laba ketika perusahaan diaudit oleh perusahaan audit big 4.

Menurut Ben Othman dan Zegal (2006), dilaporkan dalam literatur bahwa kualitas audit yang tinggi sering dihubungkan dengan manajemen laba yang lebih rendah. Street dan Gray (2002) menunjukkan bahwa KAP big 4 berhubungan positif dengan kepatuhan terhadap IFRS, baik dalam hal pengungkapan, penyajian maupun pengukuran.

Khrisnan (2003) juga mengungkapkan bahwa tingkat discretionary accrual perusahaan yang diaudit oleh big 6 memiliki pengaruh yang besar untuk mengurangi tingkat manajemen laba sebuah perusahaan.

Atas teori dan penelitian terdahulu tersebut, akan dilakukan pengujian kembali hubungan tersebut dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Terdapat perbedaan tingkat manajemen laba antara perusahaan yang diaudit oleh KAP big 4 dan KAP non big 4

2.3.3 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Hubungan antara Konvergensi IFRS dan Manajemen Laba

Faktor *failure risk* dan tingkat reputasi perusahaan merupakan faktor yang memiliki pengaruh perbedaan kualitas audit yang diberikan KAP big 4 dan KAP non big 4. Selain itu, perbedaan juga dilihat berdasarkan jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP, jumlah rekan atau anggota yang bergabung, serta total pendapatan yang diperoleh dalam satu periode (Riyatno, 2007).

Menurut Carcello dan Nagy (2004), audit terhadap klien baru memiliki *failure risk* yang lebih tinggi dibandingkan dengan audit atas klien lama yang telah

dikenal auditor. Bukti empiris menunjukkan bahwa kegagalan audit pada tiga tahun pertama lebih besar dibandingkan dengan audit atas klien yang memiliki hubungan yang lebih panjang dengan auditornya. Kesimpulannya adalah bahwa auditor sensitif terhadap faktor risiko klien.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa KAP besar cenderung akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil.

Teori tersebut juga didukung penelitian dari Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan Jerman yang secara sukarela mengadopsi IAS/IFRS tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba yang ada di dalam perusahaan tersebut, tetapi efek itu berkurang secara signifikan saat perusahaan tersebut diaudit oleh KAP Big 4. KAP Big 4 diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi dari pada KAP non Big 4 karena KAP Big 4 diwajibkan melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam penegakan pelaporan keuangan (De Fond dan Jiambalvo, 1994 dan Van Tendeloo dan Vanstraelen, 2005).

Menurut Ben Othman dan Zegal (2006), dilaporkan dalam literatur bahwa kualitas audit yang tinggi sering dihubungkan dengan manajemen laba yang lebih rendah. Street dan Gray (2002) menunjukkan bahwa KAP Big 4 berhubungan positif dengan kepatuhan terhadap IFRS, baik dalam hal pengungkapan, penyajian maupun pengukuran.

Penelitian dari Adibahet al (2013) dengan meneliti 4010 perusahaan, membuktikan bahwa penerapan IFRS dapat menurunkan perilaku manajemen laba melalui perhitungan *accrual discretioner* dan berhubungan positif dengan

nilai relevansi laba. Zeghal et al (2011) juga melanjutkan penelitian dari Van Tendeloo dan Vanstraelen mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengadopsi IAS/ IFRS memiliki efek yang lebih besar pada pengurangan tingkat manajemen laba ketika perusahaan diaudit oleh perusahaan audit big 4.

Atas penelitian terdahulu tersebut, akan dilakukan pengujian kembali hubungan tersebut dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Kualitas audit dapat mempengaruhi hubungan antara konvergensi IFRS dan manajemen laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang dapat membedakan variabel pada nilai (Neuman, 2011). Variabel yang ada di dalam penelitian dibedakan menjadi dua kategori yaitu :

3.1.1 Variabel Dependen

3.1.1.1 Manajemen Laba

Variabel Dependen adalah suatu variabel terikat yang menjadi fokus dari suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen. Pengukuran manajemen laba diukur dengan proksi *discretionary accruals*.

Penggunaan *discretionary accruals* sebagai mekanisme manajemen laba dapat dihitung dengan (Dechow, Sloan, and Sweeny(1995)) :

1. Menggunakan *modified* model Jones

$$TAC = Nit - CFOit \quad (1)$$

2. Nilai total accrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut :

$$TACit = \beta_1 (1/Ait_{-1}) + \beta_2 (\Delta Revt/Ait_{-1} - \Delta Rect/Ait_{-1}) + \beta_3 (PPET/Ait_{-1}) \quad (2)$$

3. Menggunakan koefisien regresi diatas nilai non discretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDAit = \beta_1 (1/Ait_{-1}) + \beta_2 (\Delta Revt/Ait_{-1} - \Delta Rect/Ait_{-1}) + \beta_3 (PPET/Ait_{-1}) \quad (3)$$

4. Discretionary accrual (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = TAC_{it} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

DA_{it} : Discretionary accruals perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} : Non Discretionary accruals perusahaan i pada periode ke t

TAC_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Nit : Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t - 1

ΔRev_t : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

$\Delta Rect$: Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

$PPET$: Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t

3.1.2 Variabel Independen

Merupakan variabel bebas yang tidak dipengaruhi oleh variabel apapun. Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah IFRS.

3.1.2.1 International Financial Reporting Standart

IFRS merupakan Standar Internasional dan kerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang diadopsi oleh IASB (*International Accounting Standart Board*). Sebelumnya IFRS ini lebih dikenal dengan nama IAS (*International Accounting Standart*) (Wikipedia 2014).

Menurut penelitian dari Adibahet al (2013) bahwa pengukuran IFRS dapat dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 untuk perusahaan yang menggunakan IFRS dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak menggunakan IFRS. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

IFRS_{i,t} diproksikan dengan variabel *dummy*, dengan penjelasan sebagai berikut :

- 0 = Apabila laporan keuangan perusahaan i pada tahun t belum menerapkan SAK berbasis IFRS
- 1 = Apabila laporan keuangan perusahaan i pada tahun t sudah menerapkan SAK berbasis IFRS

Tahap- tahap proses pengadopsian berlaku efektif mulai 1 Januari 2008 hingga pengadopsian penuh berlaku efektif mulai 1 Januari 2012, hal tersebut menyebabkan ada beberapa perusahaan real estate dan properti yang sudah menerapkan IFRS pada tahun 2008 sehingga, untuk menghindari adanya bias, penelitian dilakukan pada tahun 2007 yakni masa sebelum adopsi dan tahun 2013 masa setelah adopsi.

3.1.3 Variabel Mediating

Variabel Mediating adalah variabel yang dapat mempengaruhi hubungan di antara variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.1.3.1 Kualitas Audit

Definisi dari Watkins et al. (2004) kualitas audit adalah seberapa sesuai audit yang dilakukan dengan standar pengauditan. Faktor *failure risk* dan tingkat reputasi perusahaan merupakan faktor yang memiliki pengaruh perbedaan kualitas audit yang diberikan KAP big 4 dan KAP non big 4. Selain itu, perbedaan juga dilihat berdasarkan jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP, jumlah rekan atau anggota yang bergabung, serta total pendapatan yang diperoleh dalam satu periode (Riyatno, 2007).

Menurut Carcello dan Nagy (2004), audit terhadap klien baru memiliki *failure risk* yang lebih tinggi dibandingkan dengan audit atas klien lama yang telah dikenal auditor. Bukti empiris menunjukkan bahwa kegagalan audit pada tiga tahun pertama lebih besar dibandingkan dengan audit atas klien yang memiliki hubungan yang lebih panjang dengan auditornya. Kesimpulannya adalah bahwa auditor sensitif terhadap faktor risiko klien.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa KAP besar cenderung akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil. KAP big 4 diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi dari pada KAP non big 4 karena KAP Big 4 diwajibkan melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam penegakan pelaporan keuangan (De Fond dan Jiambalvo, 1994 dan Van Tendeloo dan Vanstraelen, 2005).

Atas dasar penelitian tersebut kualitas audit diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP big 4 dan nilai 0 untuk perusahaan yang diaudit selain dari KAP big 4.

Tabel 3.1
Variabel dan Pengukuran

No	Variabel	Dimensi	Indikator Pengukuran Variabel	Skala pengukuran
1	Dependen (Y) Manajemen Laba	Akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen proxy yang digunakan adalah <i>Discretionary accruals</i> Dechow, Sloan, dan Sweeney(1995)	Model Modified Jones $NDAit = \beta_1 (1/Ait_{-1}) + \beta_2 (\Delta Revt/Ait_{-1} - \Delta Rect/Ait_{-1}) + \beta_3 (PPET/Ait_{-1})$	Rasio
2	Independen (X) IFRS(International Financial Reporting Standart)	Nilai 1 untuk perusahaan yang sudah menerapkan IFRS (LK 2013), dan sebaliknya (LK 2007) Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005)	<i>Dummy</i> Nilai 0= perusahaan yang belum menerapkan IFRS (LK 2007) Nilai 1=perusahaan yang sudah menerapkan IFRS (LK 2013)	Nominal
3	Mediating Kualitas Audit	Nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4, dan sebaliknya Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005)	<i>Dummy</i> Nilai 0= perusahaan yang diaudit oleh KAP non big 4 Nilai 1= perusahaan yang diaudit oleh KAP big 4	Nominal

Sumber : Data yang diringkas dari berbagai jurnal, 2014

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah seluruh elemen yang akan dijadikan objek dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Industri Properti dan Real Estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 dan tahun 2013 dengan kriteria tertentu. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 34 perusahaan.

3.2.2 Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sensus yang artinya seluruh populasi dijadikan sebagai sampel dengan kriteria populasi sebagai berikut:

1. Industri Properti dan Real Estat yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan tahun 2007 dan tahun 2013.
2. Memiliki Laporan Keuangan yang lengkap mengenai informasi-informasi keuangan yang dibutuhkan dalam menilai manajemen laba.
3. Laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk mata uang Rupiah
4. Perusahaan memiliki periode laporan keuangan yang telah diaudit dan berakhir pada tanggal 31 Desember

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 34 perusahaan dengan total observasi sebanyak enam puluh delapan (68) observasi .

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter, yaitu data laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, dan laporan tahunan Industri Properti dan Real Estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007 dan tahun 2013.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat laporan keuangan perusahaan sampel. Dengan teknik ini peneliti mengumpulkan data laporan keuangan Industri Real Estat yang listed di BEI tahun 2007 dan tahun 2013. Data diperoleh melalui ICMD, data dari pojok BEI FE UNDIP, situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan web-web terkait lainnya serta mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun elektronik.

3.5 Metode Analisis

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*, *Mann-Whitney U test* dan *Sobel test*.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 20. Berikut adalah persamaan model penelitian ini :

$$DA_{i,t} = \alpha + \beta_1 IFRS_{i,t} + \beta_2 KAP_{i,t} + \varepsilon_i$$

Keterangan :

$DA_{i,t}$: Nilai *discretionary accrual* untuk perusahaan i pada tahun t

$KAP_{i,t}$: Kualitas Audit (*Dummy*, KAP Big 4 =1, sebaliknya =0)

$IFRS_{i,t}$: Variabel *Dummy* (IFRS=1, sebaliknya=0)

ε_{it} : *standard error* untuk perusahaan i pada tahun t

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali,2011)

3.5.2 Non-Parametrik

Menurut Djarwanto (1991), Non-parametrik pertama kali digunakan oleh Wolfowitz, pada tahun 1942. Statistik non-parametrik adalah metode statistik yang digunakan untuk mengabaikan asumsi-asumsi yang melandasi penggunaan

metode statistik parametrik, terutama yang berkaitan dengan distribusi normal. Statistik non-parametrik disebut juga statistik bebas distribusi (*distribution free statistics*) atau uji bebas asumsi (*assumption-free test*).

Djarwanto (1991) juga menambahkan bahwa uji statistik non-parametrik merupakan suatu uji statistik yang tidak memerlukan adanya asumsi-asumsi mengenai sebaran data populasi. Statistik non-parametrik tidak mensyaratkan bentuk sebaran parameter populasi berdistribusi normal. Statistik nonparametrik dapat digunakan untuk menganalisis data yang berskala nominal atau ordinal karena pada umumnya data berjenis nominal dan ordinal tidak dapat menyebar secara normal.

Menurut Djarwanto (1991) menyatakan bahwa ada beberapa keunggulan dari statistik non-parametrik diantaranya adalah :

- a. Asumsi dalam uji statistik non-parametrik relatif lebih longgar. Jika pengujian data menunjukkan bahwa salah satu yang mendasari uji statistik parametrik. (misalnya mengenai sifat distribusi data) tidak terpenuhi, maka statistik non-parametrik lebih sesuai diterapkan dibandingkan statistik parametrik.
- b. Perhitungan dapat dilaksanakan dengan cepat dan mudah, sehingga hasil penelitian segera dapat diinterpretasikan.
- c. Untuk memahami konsep dan metode tidak memerlukan dasar matematika serta statistika yang mendalam.

- d. Uji pada statistik non-parametrik dapat digunakan jika menghadapi keterbatasan data yang tersedia, misalnya jika data telah diukur menggunakan skala pengukuran yang lemah (nominal atau ordinal).
- e. Efisiensi statistik non-parametrik lebih tinggi dibandingkan dengan parametrik untuk jumlah sampel yang sedikit.

Sedangkan kelemahan dari pada uji statistik non-parametrik menurut Djarwanto (1991) adalah sebagai berikut :

- a. Jika asumsi uji statistik parametrik terpenuhi, penggunaan uji non-parametrik meskipun lebih cepat dan sederhana, akan menimbulkan pemborosan informasi.
- b. Jika jumlah sampel besar, tingkat efisiensi nonparametrik akan lebih rendah dibandingkan dengan metode parametrik.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi dalam penelitian saling terikat dan terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus terdistribusi dengan normal. Model regresi yang baik adalah memiliki data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas dapat menggunakan uji statistik melalui uji Kolmogorov-Smirnov. Nilai signifikansi (α) yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah 5%. Uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis :

Ho : Data residual berdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal

Kriteria yang digunakan dalam uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas (sig.) $< 0,05$, maka data residual terdistribusi secara tidak normal (H_0 ditolak, H_a diterima).
2. Jika nilai probabilitas (Sig.) $> 0,05$, maka data residual terdistribusi secara normal (H_0 diterima, H_a ditolak) (Ghozali,2011).

3.5.2.2 Wilcoxon Signed Rank Test

Menurut Husada (2014), Tes *Wilcoxon signed-rank* adalah sebuah tes hipotesis non-parametrik statistik yang digunakan ketika membandingkan dua sampel yang berhubungan atau pengukuran ulang pada sampel tunggal untuk menilai apakah populasi mereka berarti berbeda (yakni merupakan uji perbedaan pasangan). Hal ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk uji t pasangan itu ketika penduduk tidak dapat diasumsikan terdistribusi secara normal atau data pada skala ordinal.

Tes ini dinamai Frank Wilcoxon (1892-1965) yang, dalam sebuah makalah tunggal, diusulkan baik itu dan uji rank-sum untuk dua sampel independen (Wilcoxon, 1945) dalam Husada (2014). Test ini dipopulerkan oleh Siegel (1956) dalam buku teks yang berpengaruh pada statistik non-parametrik. Siegel menggunakan T lambang untuk nilai yang didefinisikan di bawah sebagai S. Oleh karena itu, tes ini kadang-kadang disebut sebagai uji T Wilcoxon, dan uji statistik dilaporkan sebagai nilai T. Hipotesis :

Ho : Kedua populasi identik (tidak terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS)

Hi : Kedua populasi tidak identik atau berbeda (terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS)

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas :

- Jika probabilitas $> 0,05$, maka Ho diterima
- Jika probabilitas $< 0,50$, maka Ho ditolak

3.5.2.3 Mann-Whitney U test

Mann Whitney U Test adalah uji non-parametrik yang digunakan untuk mengetahui perbedaan dua kelompok yang tidak saling mempengaruhi dengan syarat skala pengukuran adalah ordinal atau interval/ratio tetapi tidak berdistribusi normal. Berdasarkan definisi di atas, uji Mann Whitney U Test mewajibkan data berskala ordinal, nominal, interval atau rasio. Apabila data interval atau rasio, maka distribusinya tidak normal (Husada, 2014). Hipotesis :

Ho : Kedua populaasi identik (tidak terdapat perbedaan manajemen laba antara perusahaan yang diaudit KAP big 4 dan KAP non big 4)

Hi : Kedua populasi tidak identik atau berbeda (terdapat perbedaan manajemen laba antara perusahaan yang diaudit KAP big 4 dan KAP non big 4)

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas :

- Jika probabilitas $> 0,05$, maka Ho diterima
- Jika probabilitas $< 0,50$, maka Ho ditolak

3.5.3 Uji Sobel

Uji sobel test untuk mengetahui apakah variabel kualitas audit mempengaruhi hubungan langsung maupun tidak langsung antara IFRS dengan manajemen laba .

Menurut Baron dan Kenny (1986) untuk mengetahui pengaruh hubungan langsung maupun tidak langsung antara variabel independen dan dependen dapat menggunakan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji sobel (Sobel test).

Uji sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel (X) ke variabel (Y) melalui variabel (M). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dihitung dengan cara mengalikan jalur X→M (**a**) dengan jalur M→Y (**b**) atau **ab**. Jadi koefisien **ab** = (**c** - **c'**), dimana **c** adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan **c'** adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M. *Standard error* koefisien **a** dan **b** ditulis dengan **Sa** dan **Sb**, besarnya *standard error* pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) **Sab** dihitung dengan rumus dibawah ini :

$$Sab = \sqrt{b^2 sa^2 + a^2 sb^2 + sa^2 sb^2}$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien **ab** dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{ab}{sab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu $\geq 1,96$. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh langsung (Ghozali, 2011).